

Perbedaan Prinsip Profesi Guru BK dan Rekan Sejawat di SMP Negeri 1 Tanjung Balai

Tri Rizky Ramadhani ¹, Riwayati Octaria Pakpahan ², Dio Alpian Sitio ³,

Sekar Ayu Pratiwi ⁴, Rizky Ananda Syafitri ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis : ramadhanitrizky3@gmail.com

Abstrac This study aims to identify and analyze ethical code violations among Guidance and Counseling (GC) teachers. The research employs a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews with a GC teacher at SMP Negeri 1 Tanjung Balai. The results reveal several challenges in implementing the code of ethics, such as colleagues' lack of understanding about the role of GC teachers, difficulties in building cooperation with homeroom teachers and other subject teachers, and challenges in communicating with parents from diverse backgrounds. The study also highlights the importance of maintaining student information confidentiality and upholding professional boundaries in relationships with colleagues. These findings emphasize the need for more intensive professional ethics training for GC teachers and increased awareness of their crucial role within the broader school community.

Keywords: Code of ethics, BK teachers, Guidance and Counseling, Professional Ethics, Confidentiality

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelanggaran kode etik yang terjadi di kalangan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan melibatkan wawancara mendalam dengan seorang guru BK di SMP Negeri 1 Tanjung Balai. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam penerapan kode etik, seperti kurangnya pemahaman rekan sejawat tentang peran guru BK, kesulitan membangun kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lain, serta tantangan dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa dari latar belakang yang beragam. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya menjaga kerahasiaan informasi siswa dan mempertahankan batasan profesional dalam hubungan dengan rekan sejawat. Temuan ini menekankan kebutuhan akan pelatihan etika profesional yang lebih intensif bagi guru BK dan peningkatan kesadaran tentang peran penting mereka di kalangan komunitas sekolah yang lebih luas.

Kata Kunci: Kode etik, Guru BK, Bimbingan dan Konseling, Etika Profesi, Kerahasiaan

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi saat ini, profesi bimbingan dan konseling semakin penting karena perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Konselor memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi dan etis, mengingat mereka berinteraksi langsung dengan individu yang membutuhkan dukungan dan panduan. Oleh karena itu, kode etik profesi bimbingan dan konseling hadir sebagai landasan moral dan pedoman perilaku bagi konselor.

Kode etik ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi konselor dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga sebagai mekanisme untuk melindungi klien dari potensi malpraktik. Kode etik menjadi alat pengendali yang membantu menjaga integritas dan martabat profesi, serta membangun kepercayaan publik terhadap layanan yang diberikan. Dengan adanya kode etik, diharapkan konselor dapat melakukan refleksi etis dalam setiap

tindakan yang diambil, serta memastikan bahwa tindakan tersebut sejalan dengan nilai-nilai profesi.

Penerapan kode etik juga mencerminkan komitmen organisasi profesi, seperti Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), untuk menjaga standar profesionalisme. Kode etik yang dirumuskan secara adil dan transparan akan meminimalkan kemungkinan terjadinya ketidaksepakatan internal, serta membantu konselor untuk beroperasi dalam kerangka kerja yang jelas dan terarah.

Dapat disimpulkan bahwa kode etik dalam profesi bimbingan dan konseling sangat penting, karena merupakan pedoman yang mengarahkan perilaku dan tanggung jawab para konselor dalam melayani masyarakat. Penerapan kode etik yang konsisten dan efektif akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Profesi adalah suatu hal yang harus dibarengi dengan keahlian dan etika. Meskipun sudah ada aturan yang mengatur tentang kode etik profesi, namun seperti kita lihat saat ini masih sangat banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran ataupun penyalahgunaan profesi. Seperti layaknya sebuah pembelajaran bimbingan dan konseling juga membutuhkan apa yang dinamakan strategi dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, untuk mengetahui strategi apa yang tepat untuk digunakan kepada seorang yang hendak dibimbing (konseli) itulah seorang yang hendak membimbing (konselor) membutuhkan kode etik untuk menjalankan profesinya tersebut.

Kode etik bimbingan dan konseling adalah ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus di taati oleh siapa saja yang ingin berkecimpung dalam bidang bimbingan dan konseling demi kebaikan. Kode etik didalam bidang bimbingan dan konseling dimaksudkan agar bimbingan dan konseling tetap dalam keadaan baik, serta di harapkan akan menjadi semakin baik. Kode etik mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar atau diabaikan tanpa membawa akibat yang tidak menyenangkan.

Fungsi kode etik profesi konselor:

1. Sebagai patokan untuk semua personil profesi yang tergabung dalam bidang profesi yang sama mengenai prinsip profesi yang telah dibakukan. Seluruh anggota wajib menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang telah diberlakukan didalam organisasi

2. Sebagai pengendali sosial bagi masyarakat mengenai profesi yang bersangkutan. Masyarakat juga mengambil perannya dalam mengawasi dan mengontrol anggota dalam melakukan pekerjaannya.
3. Mencegah terjadinya intervensi alias campurtangan dari pihak yang tidak memiliki kempentingan dan diluar jangkauan kewenangan dalam organisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut ada kebaruan dalam penelitian ini yakni kode etik yang diteliti untuk profesi konselor secara professional hal ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni tentang sosialisasi yang berkaitan dengan penerapan kode etik sekolah dalam meningkatkan kode etik guru BK. Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang konselor haruslah memiliki kompetensi dalam bidangnya serta memiliki peraturan yang sudah dibakukan dalam aturan ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dimana aturan dibuat guna untuk menciptakan layanan yang terpadu dan maksimal. Etika profesi Konselor ada sebagai acuan utama yang harus diperhatikan dan dipahami oleh setiap calon konselor.

Profesi, terutama dalam bimbingan dan konseling, memerlukan kombinasi keahlian dan etika yang kuat. Meskipun sudah ada kode etik yang mengatur profesi ini, pelanggaran masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan aturan saja tidak cukup; implementasi dan pemahaman kode etik oleh konselor sangat diperlukan. Kode etik berfungsi sebagai panduan strategis yang membantu konselor dalam merumuskan pendekatan yang tepat untuk setiap konseli, memastikan bahwa setiap interaksi profesional dilakukan dengan integritas dan tanggung jawab.

Kode etik bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menjaga standar praktik yang baik. Sebagai seperangkat ketentuan yang harus diikuti, kode etik ini bertujuan untuk memastikan bahwa konselor bertindak dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan konseli. Selain itu, kode etik berfungsi sebagai pengendali sosial, di mana masyarakat memiliki peran dalam mengawasi praktik konseling. Ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi konselor dan memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan standar etika yang berlaku.

Kompetensi seorang konselor tidak hanya diukur dari pengetahuan dan keterampilannya, tetapi juga dari pemahaman dan penerapan kode etik profesi. Dalam konteks ini, aturan yang ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menjadi acuan yang fundamental bagi setiap konselor. Penerapan kode etik yang konsisten dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, serta membangun kepercayaan antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, penting bagi setiap

calon konselor untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik mereka

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara bersama Guru BK SMP N 1 Tanjung Balai melalui zoom meeting.

Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelanggaran kode etik yang terjadi di kalangan guru BK

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam setting alam tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode alam (Moleong,2015):4). Sebuah studi yang menganalisis topik dengan batasan yang ditentukan, melibatkan pengumpulan data yang mendalam, dan berisi beragam sumber informasi disebut sebagai penelitian studi kasus.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang Guru BK di SMP N 1 Tanjung Balai dengan narasumber bernama Gusnia Yanedha Panjaitan., S.Pd.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara daring melalui zoom dengan menggunakan panduan wawancara semi- terstruktur untuk memastikan semua topik penting dibahas namun tetap fleksibel untuk eksplorasi lebih lanjut.

Langkah- langkah Pelaksanaan

1. Persiapan
 - a) Menyusun panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terkait kode etik BK dan contoh pelanggarannya
 - b) Menghubungi Narasumber untuk mendapatkan izin dan menjadwalkan wawancara
2. Pelaksanaan Wawancara
 - a) Melakukan wawancara melalui zoom dan merekam sesi dengan izin narasumber

- b) Menciptakan suasana yang nyaman agar narasumber merasa bebas untuk berbagi pengalaman
- 3. Pengolahan Data
 - a) Melakukan transkrip rekaman hasil wawancara
 - b) Menganalisis data dengan pendekatan tematik, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari jawaban narasumber

Analisis Data

1. Menggunakan analisis kualitatif untuk memahami isu- isu yang berkaitan dengan pelanggaran kode etik
2. Mengkategorikan pelanggaran berdasarkan jenis dan dampaknya terhadap siswa dan institusi.

Etika Penelitian

1. Memastikan kerahasiaan identitas narasumber
2. Mendapatkan persetujuan tertulis dari narasumber sebelum wawancara
3. Menggunakan data hanya untuk tujuan penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada proses wawancara yang kami lakukan di sekolah SMP N 1 Tanjung Balai secara daring melalui via zoom, kami melibatkan 1 guru BK yang dimana guru BK di sekolah ini memiliki latar belakang S1 Bimbingan Konseling dan juga sudah menjabat sebagai guru BK selama kurang lebih 2 tahun. Dalam proses wawancara ini kami mengajukan sekitar 13 pertanyaan yang dengan sukarela dijawab oleh Ibu Gusnia. Dan dari pertanyaan yang kami ajukan, berikut adalah hasil jawaban yang kami dapatkan diantaranya :

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi guru BK di sekolah ini?
“Ibu Gusnia menjelaskan bahwa beliau telah menjadi guru BK di SMP Negeri 1 Tanjung Balai selama dua tahun..”
2. Berapa jumlah guru BK di sekolah ini?
“Saat ini, SMP Negeri 1 Tanjung Balai memiliki empat orang guru BK, termasuk Ibu Gusnia.”
3. Apakah Ibu merupakan lulusan dari jurusan BK?
“Ibu Gusnia menjawab bahwa beliau adalah lulusan dari jurusan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).”

4. Selama Ibu menjadi guru BK, adakah program yang melibatkan wali kelas siswa ataupun guru mata pelajaran lain?

“Ibu Gusnia menyatakan bahwa hingga saat ini, beliau belum membuat program yang secara khusus melibatkan wali kelas atau guru mata pelajaran. Namun, beliau terbuka untuk kemungkinan tersebut jika dibutuhkan.”

5. Adakah prosedur yang dilakukan, jika Ibu membuat program tersebut?

“Ibu Gusnia menjelaskan bahwa setiap program yang dibuat pasti memiliki prosedur yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses pengamatan atau observasi lingkungan dan siswa sangat penting untuk menentukan asesmen yang tepat. Meski penggunaan Alat Ukur Masalah (AUM) di sekolah ini masih minim, Ibu Gusnia menyusun program berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi dari kelas dan bekerja sama dengan wali kelas serta guru mata pelajaran lain.”

6. Bagaimana cara Ibu sebagai guru BK dalam membangun kerja sama dengan wali kelas siswa saat menangani siswa bermasalah?

“Kerja sama di antara sesama guru di sekolah ini berjalan dengan baik. Ibu Gusnia menjelaskan bahwa untuk membangun kerja sama, beliau meyakinkan wali kelas dan guru mata pelajaran mengenai masalah yang dihadapi siswa. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam satu forum untuk mengumpulkan informasi lebih jelas terkait masalah siswa, sehingga solusi bisa dicapai secara kolaboratif.”

7. Adakah masalah yang dialami dalam membangun kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran lain?

“Ibu Gusnia mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi adalah terkait absensi siswa. Beberapa wali kelas bersikap tidak peduli terhadap masalah absensi siswa, misalnya ketika siswa sering absen, mereka menganggap hal tersebut sepenuhnya merupakan tugas guru BK. Banyak yang masih memiliki pandangan bahwa masalah siswa hanya merupakan tanggung jawab guru BK, tanpa menyadari kompleksitas tugas di lapangan.”

8. Bagaimana cara Ibu menjaga agar komunikasi antar sesama guru tetap baik, terutama kalau ada perbedaan pendapat?

“Ibu Gusnia menjelaskan bahwa untuk menjaga komunikasi yang baik, beliau selalu menyampaikan prosedur yang benar dengan cara yang sopan, terutama ketika berhadapan dengan wali kelas yang lebih senior. Beliau memastikan wali kelas memahami bahwa mereka harus menangani masalah siswa terlebih dahulu sebelum

melibatkan guru BK, sehingga proses penanganan masalah siswa menjadi lebih terarah.”

9. Ketika berhubungan dengan orang tua murid, bagaimana cara Ibu menjaga agar komunikasi tetap profesional dan efektif?

“Menurut Ibu Gusnia, Komunikasi dengan orang tua dimulai dengan melihat karakteristik orang tua dan berbicara secara pribadi. Ibu Gusnia menjelaskan masalah yang dihadapi siswa dengan tujuan mendapatkan kerja sama dari orang tua. Jika orang tua sulit menerima masalah tersebut, komunikasi dilakukan dengan lebih hati-hati dan diberikan ruang khusus untuk mendiskusikan kondisi siswa.”

10. Apakah Ibu ada tantangan tertentu saat berhadapan dengan orang tua yang latar belakangnya berbeda dengan guru? Bagaimana Ibu menyikapi itu?

“Ibu Gusnia mengatakan bahwa tantangan pasti ada, terutama karena mayoritas orang tua siswa di daerah tersebut bekerja sebagai nelayan dan sering berlayar, sehingga anak-anak mereka kurang mendapat perhatian. Dalam situasi ini, Ibu Gusnia memberikan perhatian ekstra kepada siswa dari keluarga pesisir dan berusaha memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan.”

11. Apa saja batasan yang Ibu terapkan dalam hubungan profesional dengan rekan sejawat?

“Ibu Gusnia menegaskan bahwa batasan selalu ada, terutama dalam menjaga kerahasiaan siswa. Meskipun rekan sejawat menanyakan tentang siswa tertentu, ia hanya memberikan informasi umum tanpa mengungkapkan detail cerita siswa, karena siswa telah mempercayakan informasi pribadi tersebut kepada dirinya.”

12. Bagaimana Ibu menjaga kerahasiaan informasi siswa ketika berkolaborasi dengan rekan sejawat?

“Ibu Gusnia menegaskan bahwa menjaga kerahasiaan adalah kewajiban utama sebagai guru BK. Walaupun rekan sejawat menanyakan detail masalah siswa, ia tetap tidak mengungkapkan informasi tersebut demi menjaga asas kerahasiaan. Sebagai guru BK, beliau menjunjung tinggi asas kerahasiaan yang harus dipegang dalam profesinya.”

13. Apakah Ibu pernah menghadapi situasi di mana rekan sejawat tidak mengikuti prinsip etika? Bagaimana Ibu menanganinya?

“Ibu Gusnia menceritakan bahwa Ibu Gusnia pernah mengalami situasi di mana prinsip etika beliau tidak sejalan dengan rekan sejawat. Dalam situasi tersebut, Ibu Gusnia berusaha untuk saling menghargai prinsip masing-masing dan menjelaskan pandangannya dengan bijak. Jika diperlukan, beliau berkomunikasi dengan guru lain untuk memastikan prinsip etika yang benar dipahami oleh semua pihak.”

Dalam wawancara daring yang dilakukan dengan Ibu Rosinta, seorang guru BK berpengalaman di UPT SMP Negeri 3 Laut Tador, terungkap bahwa Ibu Gusnia Yaneldha Panjaitan memiliki pendekatan yang sistematis dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK, serta mampu menjaga kerja sama dan komunikasi yang baik dengan rekan sejawat maupun orang tua siswa.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Gusnia Yaneldha Panjaitan, S.Pd, seorang guru BK di SMP Negeri 1 Tanjung Balai, beberapa hal penting dapat disimpulkan terkait dengan tugas dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan profesi sebagai guru BK.

1. Pengalaman sebagai Guru BK

Ibu Gusnia telah berpengalaman selama 2 tahun sebagai guru BK di sekolahnya. Selama masa ini, beliau telah menghadapi berbagai tantangan dalam membangun komunikasi dan kerjasama baik dengan wali kelas, guru mata pelajaran, maupun orang tua siswa. Meskipun belum ada program spesifik yang melibatkan wali kelas atau guru mata pelajaran lain secara formal, kerjasama informal dan komunikasi tetap dilakukan untuk menangani siswa yang bermasalah.

2. Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Salah satu aspek penting dalam menjalankan tugas guru BK adalah kerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Ibu Gusnia menyebutkan bahwa di sekolahnya, kerjasama sesama guru berjalan dengan baik. Dalam menangani masalah siswa, beliau mengumpulkan informasi dari wali kelas dan guru mapel untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah siswa. Namun, ada juga tantangan, terutama dalam hal absensi siswa, di mana sebagian wali kelas cenderung menganggap bahwa masalah absensi sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru BK, sehingga tidak terlibat aktif dalam upaya penyelesaiannya.

3. Tantangan dalam Membangun Kerjasama

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman sebagian guru tentang peran dan tanggung jawab guru BK. Ada pandangan bahwa setiap masalah siswa otomatis menjadi tugas guru BK, tanpa memahami bahwa penyelesaian masalah siswa memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk wali kelas dan guru mata pelajaran.

4. Komunikasi Profesional dengan Rekan Sejawat dan Orang Tua

Ibu Gusnia menjaga komunikasi yang baik dengan sesama guru, terutama dalam hal perbedaan pendapat. Beliau menekankan pentingnya menjelaskan prosedur dengan baik kepada guru lain agar proses penanganan siswa dapat berjalan lancar. Selain itu, dalam

berinteraksi dengan orang tua siswa, Ibu Gusnia selalu berusaha menjaga komunikasi tetap profesional dan efektif, dengan memperhatikan latar belakang dan kondisi orang tua.

5. Etika dan Kerahasiaan

Sebagai guru BK, Ibu Gusnia menegaskan pentingnya menjaga kerahasiaan informasi siswa. Meskipun ada sesama guru yang menanyakan masalah siswa, beliau hanya memberikan garis besar tanpa mengungkapkan detail yang bersifat pribadi. Ini menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai etika profesi guru BK, terutama dalam menjaga kepercayaan siswa dan mematuhi asas kerahasiaan.

6. Tantangan dari Latar Belakang Siswa

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Ibu Gusnia adalah latar belakang sosial ekonomi siswa, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga nelayan. Orang tua yang sering berlayar terkadang kurang memberikan perhatian kepada pendidikan anak, sehingga guru BK perlu memberikan perhatian lebih untuk membantu siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bagaimana Ibu Gusnia menjalankan perannya sebagai guru BK dengan penuh tanggung jawab, menghadapi tantangan yang muncul, serta berusaha menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak demi kesejahteraan siswa.

Permasalahan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ada beberapa permasalahan yang dialami oleh Ibu Gusnia. Namun perbedaan prinsip etika antara guru BK dan rekan sejawat sering kali menjadi sumber konflik dalam penanganan siswa. Perbedaan prinsip etika antara guru BK dan rekan sejawat memungkinkan adanya situasi di mana rekan sejawat mungkin tidak mengikuti prinsip etika yang seharusnya dipegang oleh guru BK, sehingga dapat memicu konflik atau ketidaksepahaman dalam penanganan siswa. Ketika menghadapi situasi di mana prinsip etika tidak sejalan, Ibu Gusnia berusaha untuk saling menghargai dan menjelaskan pandangannya dengan bijak. Dia percaya bahwa komunikasi yang terbuka dan saling menghormati adalah kunci untuk mengatasi perbedaan pendapat.

Solusi

Berdasarkan permasalahan yang kami angkat yaitu terkait perbedaan prinsip etika antara guru BK dan rekan sejawat yang dialami oleh Ibu Gusnia, kami memberikan beberapa solusi yang mungkin bisa dilakukan oleh Ibu Gusnia agar efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik. Diantaranya:

1. Salah satu akar masalah yang terungkap dari wawancara adalah kurangnya pemahaman rekan sejawat mengenai peran dan tanggung jawab guru BK. Untuk mengatasi ini, sekolah dapat menyelenggarakan workshop atau pelatihan yang melibatkan semua guru, terutama wali kelas dan guru mata pelajaran. Pelatihan ini dapat difokuskan untuk memperjelas peran guru BK, batas-batas etis yang perlu dijaga, serta cara-cara kerjasama antar fungsi dalam mendukung perkembangan siswa. Materi pelatihan bisa mencakup kode etik profesi bimbingan konseling yang berlaku di Indonesia.
2. Guru BK bisa menggunakan pendekatan kolaboratif untuk menjelaskan pentingnya mematuhi prinsip etika kepada rekan sejawat. Dengan membangun komunikasi yang baik, guru BK bisa secara persuasif mengajak rekan sejawat untuk menghargai kerahasiaan siswa dan mengikuti prosedur etis. Guru Bimbingan Konseling (BK) dapat menerapkan pendekatan kolaboratif untuk menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prinsip etika kepada rekan sejawat.

Kolaborasi muncul ketika ada kesadaran bersama akan kewajiban untuk berkolaborasi dan adanya kepentingan yang sama, yang didukung oleh organisasi untuk membentuk kolaborasi yang bermanfaat. Tujuan utama kolaborasi ini adalah menyelesaikan masalah siswa, baik yang berkaitan dengan keluarga maupun perilaku. Dengan membangun komunikasi yang efektif, guru BK dapat secara persuasif mengajak rekan sejawat untuk menghormati kerahasiaan siswa dan mematuhi prosedur etis, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa.

3. Menyusun mekanisme penyelesaian konflik yang melibatkan pihak manajemen sekolah jika terjadi perbedaan pendapat atau pelanggaran prinsip etika. Ini bisa berupa kebijakan yang mengharuskan adanya mediasi atau dialog yang terstruktur untuk menemukan solusi yang baik bagi semua pihak.

Ketika seseorang memegang nilai, ia memiliki keyakinan abadi bahwa tindakan atau kualitas tertentu adalah lebih baik daripada yang lain. Ini dapat berupa kebijakan yang mengharuskan adanya mediasi atau dialog yang terstruktur untuk menemukan solusi terbaik bagi semua pihak. Proses mediasi dapat digunakan untuk memfasilitasi penyelesaian masalah melalui pihak ketiga yang netral, dengan enam langkah:

- a. Mengatur aturan dasar untuk pemecahan masalah,
- b. Mengumpulkan perspektif dari berbagai sudut pandang,
- c. Mengidentifikasi kepentingan yang berkontribusi terhadap konflik,
- d. Membuat pilihan yang membahas kepentingan kedua pihak,
- e. Mengevaluasi pilihan berdasarkan kriteria tujuan, dan

f. Menghasilkan kesepakatan yang memuaskan.

Sedangkan dialog terstruktur menekankan bahwa keberhasilan penyelesaian konflik bergantung pada komunikasi yang efektif. Komponen penilaian efektivitas komunikasi mencakup membaca, menulis, membuat grafik, mendengar, dan berbicara. Efektivitas komunikasi juga dapat dinilai dari kemampuan untuk mengartikan pikiran dan ide secara efektif, mendengarkan dengan baik, menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan, memanfaatkan media dan teknologi, serta berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam.

4. Kode etik bagi guru bimbingan konseling (BK) sebaiknya disosialisasikan dengan lebih intensif kepada semua pihak di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui rapat guru atau sosialisasi rutin, di mana penjelasan mengenai kode etik profesi yang berkaitan dengan kerahasiaan dan batas-batas etis diberikan kembali. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kode etik ini, diharapkan rekan-rekan sejawat dapat lebih menghargai pentingnya menjaga kerahasiaan informasi siswa dan memberikan kesempatan bagi guru BK untuk menangani masalah siswa secara profesional.
5. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah menjadi promotor bagi masyarakat sekolah terutama para guru, yang arahnya tertuju pada tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah (Suratman dkk, 2020; Rulitawati dk 2020). Kepala sekolah berperan krusial dalam mengelola konflik di sekolah, terutama sebagai mediator yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi semua anggota sekolah. Ia perlu menerapkan strategi penyelesaian konflik yang efektif dengan menekankan komunikasi terbuka, transparansi, dan pendekatan kolaboratif untuk mencegah serta menyelesaikan konflik antara guru, siswa, dan staf. Selain itu, kepala sekolah harus memastikan bahwa kebijakan diterapkan secara adil dan mendukung profesionalisme dalam interaksi sehari-hari, termasuk penguatan kode etik di lingkungan sekolah.
6. Guru BK perlu menegaskan kembali tanggung jawab profesionalnya, serta peran penting setiap guru dalam mendukung pengembangan siswa. Setiap guru diharapkan saling mendukung dengan tetap menjaga batasan profesionalisme sesuai dengan kode etik yang disepakati. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah akan berjalan optimal ketika didukung oleh kerjasama yang baik dari seluruh personel sekolah. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, maka semakin sesuai persepsi mereka terhadap Bimbingan dan Konseling.

Keberhasilan Pelayanan Bimbingan dan Konseling juga dipengaruhi oleh kerjasama yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan personel sekolah lainnya. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki. Kompetensi sosial tersebut mencakup memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran personel sekolah, mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling, serta bekerja sama dengan personel sekolah.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil wawancara dengan Gusnia Yaneltha Panjaitan, S.Pd, guru BK di SMP Negeri 1 Tanjung Balai, dapat disimpulkan bahwa beliau telah bertugas selama 2 tahun dan aktif membangun kerjasama dengan wali kelas serta guru mata pelajaran dalam menangani permasalahan siswa. Meskipun belum memiliki program formal yang melibatkan guru lain, Gusnia menunjukkan inisiatif dalam bekerja sama melalui komunikasi dan pengumpulan informasi dari guru terkait.

Salah satu tantangan utama adalah persepsi bahwa masalah siswa hanya tanggung jawab guru BK, sementara sebagian wali kelas cenderung tidak berperan aktif. Gusnia juga menjaga etika profesi, terutama dalam hal menjaga kerahasiaan informasi siswa, serta mengatasi perbedaan pendapat dan prinsip etika dengan pendekatan yang menghargai rekan sejawat.

Saran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Gusnia Yaneltha Panjaitan, terlihat bahwa kolaborasi dan komunikasi antara guru BK dan guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Tanjung Balai masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal penanganan siswa bermasalah. Disarankan agar Ibu Gusnia dan tim BK lebih proaktif dalam melibatkan wali kelas dan guru mapel dalam program-program konseling melalui koordinasi yang terstruktur dan sistematis, seperti pertemuan rutin atau diskusi kasus. Selain itu, penting untuk terus menjaga etika profesional dan kerahasiaan informasi siswa, serta memperkuat pemahaman bersama terkait peran dan tanggung jawab masing-masing guru dalam mendukung perkembangan siswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alya Maulid, & Muslimah. (2023). Tinjauan kepustakaan tentang kode etik profesi konselor. *Change Think Jurnal*, 2(2), 128-137.
- Hasanah, U., & Wirawan, H. (2020). Kode etik profesi bimbingan dan konseling: Penerapan dalam praktik di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 11(2), 120-134. <https://doi.org/10.15294/jbki.v11i2.38510>
- Jumrawarsi, J., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2021). Kode etik konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 53–58.
- Nurdin, I., & Marzuki, A. (2019). *Manajemen konflik dalam bimbingan konseling di sekolah*. Buku Digital, Penerbit UIN Ar-Raniry.
- Nurismawan, Ach. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2022). Studi aksiologi etika konselor dalam memperbaiki pemberian layanan konseling individu di sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 65-70.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan profesi bimbingan dan konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Nuzliah, N., & Siswanto. (2019). Standarisasi kode etik profesi bimbingan dan konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 64-75.
- Pristanti, N. A., Suryani, R., & Marito, Y. (2023). *Etika profesi bimbingan dan konseling*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Rahman, A., & Suryadi, S. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap manajemen konflik di sekolah menengah atas. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 10(1), 35-48.
- Rahmawati, et al. (2020). Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik. *Jurnal al-Tazkiah*, 9(2), 155-172.
- Rojuli, S. (2019). *Menangani masalah sosial di sekolah dengan resolusi konflik*. Malang: CV. Dream Litera Buana.
- Sari, N. A., & Harahap, R. (2021). Peran guru BK dalam mengatasi konflik etika di sekolah: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 45-56.